

BAB IV

KESIMPULAN

Kesadaran manusia akan sifat kodrat sebagai per-seorangan/individu dan sebagai makhluk Tuhan, mengandung makna kesadaran bahwa manusia bukan ciptaan dirinya sendiri, melainkan ada yang menciptakan. Hal ini menjadikan manusia bersifat religius dan mistis. Sifat religius dan mistis ini, tercermin pada pandangan hidup/filsafat hidup sehari-hari pada orang Jawa. Sehingga segala kegiatan dan tingkah laku sehari-hari pada orang Jawa untuk memahami kekuatan Yang Esa adalah wujud religius manusia terhadap Sang Pencipta, yaitu kesadaran manusia akan Tuhan Yang Maha Esa yang salah satunya dengan pelaksanaan upacara tertentu pada seni pertunjukan. Sehingga apabila kita berbicara secara spesifik pada manusia Jawa, tidak hanya berbicara tentang agama dan mistis, melainkan juga tentang soal bertani, perayaan upacara, kehidupan keluarga, seni tari-tarian dan tentang mistik, yang mana kesemuanya nanti akan menimbulkan pandangan terhadap sisi magi dari makna sebuah peristiwa seni pertunjukan dalam ritus/upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Berdasarkan penguraian dan pembahasan masalah pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan yang berkaitan dengan pembahasan permasalahan tersebut. Adapun tujuan dan maksud kesimpulan ini adalah untuk mendapatkan deskripsi tentang kesenian Barongan di Kudus dan menjawab permasalahan mengapa berfungsi sebagai sarana upacara ruwatan yang ditinjau dari sisi magi pada aspek-aspek seni

pertunjukan. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

a. Tema

Tema dari urutan penyajian pada kesenian Barongan di Kudus sebagai sarana upacara ruwatan, sehubungan dengan pengalaman hidup manusia, menjadi tidak lepas dengan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia dan alam.

Pada bagian pertama yaitu *selametan* mempunyai arti *eling* kepada Tuhan (Ketuhanan) untuk menjaga keselamatan (*selamet*) baik kondisi *selamet* pada pihak penyelenggara hajatan maupun pada pihak para pemain dalam kelompok kesenian Barongan, juga masyarakat yang mengikuti/menonton pertunjukan tersebut. Dasar untuk menjaga kondisi *selamet* adalah sadar, taat dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Tunggal. Dengan adanya dasar tersebut, maka manusia akan selalu *eling* dan *manembah* kepada Tuhan di dalam hidupnya (Ketuhanan), pada bagian kedua adegan pertama mempunyai arti manusia hidup bersama manusia lain di dunia untuk mengembangkan sifat-sifat yang selalu mengarah ke kebaikan, yaitu sifat-sifat keluhuran (*manusiawi*).

Pada bagian kedua, mempunyai inti yaitu, pertama manusia pada hakekatnya berada bersama manusia lain, sehingga mempunyai kewajiban-kewajiban moral yang mempunyai makna-makna sosial yaitu rela, narima, jujur, sabar dan budi luhur untuk memelihara tatanan sosial. Kedua, manusia sadar bahwa ia dilahirkan ke dunia tidak sendiri, akan tetapi apabila ditinjau dari dasar eksistensinya dapat dilihat secara sederhana dalam kepercayaan mengenai manusia lahir bersama dengan 7 keadaan yaitu Tri Purusa yang disebut *pancer/mulhi-*

mah, dan saudaranya yang menjadi keblat yaitu *Jauwamah*, *amarah*, *sufiah* dan *mutmainah*. Dengan bisa menguasai diri sendiri yang bersifat ke dalam diri, maka dapat menumbuhkan kedamaian jiwa dan ketenangan emosi, sehingga terpelihara tatanan pribadi (manusiawi). Ketiga, bahwa alam dan makhluk lain diciptakan Tuhan untuk keselarasan dan keseimbangan hidup dan kehidupan, sehingga manusia berusaha untuk selalu melestarikan alam, serta memanfaatkannya (alamiah).

Pada bagian ketiga yaitu *caplokan* mempunyai arti pengendalian keburukan oleh kebaikan, sehinggadunia menjadi selaras dan harmonis menuju ke keseimbangan hidup lahir dan batin.

b. Gerak tari

Gerak tari dibagi menjadi dua, yaitu gerak binatang yang dilakukan oleh Barongan (Bathara Kala Gelap Sayuta) dan gerak manusia yang dilakukan oleh Pentul (Kaki Legeyek).

1. Gerak Barongan dapat bisa disebut dengan magi imitatif, apalagi didukung oleh properti topeng Barongan yang menggambarkan seekor harimau. Magi imitatif adalah menirukan gerakan binatang tertentu untuk mengharapkan hasil dari tindakan yang sama seperti objeknya. Gerakan Barongan adalah meniru gerak dan tingkah laku seekor harimau yang besar, buas dan ganas. Sifat-sifat yang tercermin dari gerak dan tingkah laku seekor harimau digolongkan sebagai sifat-sifat buruk dan jahat yang dapat mendatangkan malapetaka dan mara bahaya. Dalam upacara ruwatan, Barongan disamakan dengan bathara Kala Gelap Sayuta, sebagai lambang keburukan yang mangancam *wong sukerta/sukreta*.

2. Gerak silat yang dilakukan oleh Pentul (Kaki Legeyek) bisa disebut sebagai magi protektif, yaitu tindakan-tindakan yang diambil seseorang agar dirinya aman dan terlindung dari usaha-usaha yang menginginkan sesuatu dari dirinya secara gaib. Melalui gerakan-gerakan silat yang dilakukan oleh Pentul (Kaki Legeyek), dimaksudkan untuk mempertahankan diri dan membela diri dari mara bahaya yang berasal dari Barongan (Bathara Kala Gelap Sayuta) yang selalu mengancam *wong sukerta/sukreta* dan bahkan menakhlukkannya.

c. Topeng dan Penokohan

Topeng-topeng menggambarkan nenek moyang atau leluhur, pada saat-saat tertentu dapat menjadi sarana untuk kehadirannya, sehingga dapat diartikan bahwa topeng-topeng tersebut dianggap berisi kekuatan gaib dan bukan semata-mata tiruan nenek moyang atau leluhur, melainkan juga merupakan tanda kehadirannya. Berfungsinya sebagai sarana hubungan manusia dengan alam gaib, ditandai dengan pelaksanaan upacara pada pembuatannya dan perlakuan-perlakuan manusia memberi kesempatan kepada makhluk halus atau daya gaib untuk menjiwai topeng. Selain itu juga berasal dari kayu itu sendiri.

Penokohan disini merupakan penggambaran dan perambang dari bermacam-macam sifat/watak dalam diri manusia. Pembagian dalam empat atau lima adalah pembagian yang terdapat dalam pikiran orang Jawa, disini berlaku pada bentuk, watak, warna dan peran. Kelompok I adalah Bondet/*Mutmainah* berwatak terang, suci tenang bakti, belas dan kasih sayang, berwarna putih yang mempunyai hubungan dengan Kelompok III

yaitu Celeng/*Mutmainah*, berwatak keinginan, kehendak hasrat, tertarik asmara dan asyik, berwarna kuning/suram. Kelompok IV adalah Jaka Kéra/*Amarah*, berwatak keras, lekas patah hati, pemaarah dan gampang naik darah, berwarna merah, mempunyai hubungan dengan Kelompok II yaitu Jaka Lodra/*Aluamah*, berwatak nista, tamak, loba, malas dan tidak tahu membalas budi, berwarna hitam atau merah. Kelompok V yaitu Pentul dan Tembem / Kaki dan Nini Legeyek sebagai tokoh punakawan, saman, dalang, dukun, perantara antara dunia gaib dengan dunia manusia dan penakluk/kebaikan, berwarna hitam-hitam; Barongan/Bathara Kala Gelap Sayuta, penggambaran sifat keburukan yang tidak teratur, kacau dan berbahaya mempunyai warna yang beraneka macam.

d. Irian

Suara yang hadir dari sisi musik gamelan kesenian Barongan adalah *slompret Barongan* yang lebih banyak membawakan jalinan *melodi* (beberapa nada diatur berderet secara musikal, sehingga berbentuk indah dan mengandung suatu motif dan rasa yang jelas) dan *ritme* (degupan tekanan) begitu mendominasi, sehingga berkesan *ritmis*, sederhana dan monoton. Akan tetapi, sangat membantu konsentrasi pada penari dan jalinan *melodi* yang dibawakan oleh *slompret Barongan* menjadi pembentuk suasana magis religius misterius. Suara yang terdengar monoton dan berulang-ulang, juga mempunyai sifat ritual, karena ritual adalah suatu yang berulang-ulang terjadi dilakukan terus-menerus, sehingga sangat membantu konsentrasi dalam pendekatan terhadap Tuhan.

e. Waktu

Waktu di sini adalah dalam arti acara tersebut diselenggarakan dan waktu pelaksanaan upacara ruwatan yang sama-sama pada waktu/masa perpindahan, yang dipercaya sebagai waktu yang penuh ancaman dari roh-roh jahat dalam dunia gaib. Oleh karena itu, diharapkan adanya keharmonisan dan keseimbangan dari masa perpindahan/transisi dari kedua waktu tersebut. Dipertunjukkannya kesenian Barongan di Kudus adalah pada pelaksanaan acara khitanan, yaitu suatu tanda pada masa perpindahan dari kanak-kanak ke masa dewasa yang merupakan upacara sepanjang lingkaran hidup manusia, dinamakan upacara peralihan (*rites of passage*), yaitu upacara keagamaan yang berhubungan dengan tahap-tahap penting dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. Waktu pelaksanaan inti upacara ruwatan sekitar pukul 16.00 - 17.00, yaitu tepat pada saat terbenamnya matahari yang dinamakan *surup*.

f. Sesaji

Sesaji adalah berbagai jenis makanan yang disajikan kepada makhluk-makhluk tertentu baik berupa makanan, tumbuh-tumbuhan, jenis-jenis hewan, bunga-bunga, uang dan lain sebagainya. Dalam hal ini, bukan jenis-jenis makanan yang lebih ditekankan, akan tetapi makna dan arti sesaji di dalamnya lebih diutamakan. Hal ini disebabkan makna dan arti yang terungkap dari sesaji tersebut mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat dan berketuhanan.

g. Ruang

Makna ruang yang bisa dikatakan magis adalah dikarenakan ruang yang tercipta terkait dengan konsep yang terdapat pada masyarakat Jawa. Konsep ruang tersebut dinamakan *mancapat* yaitu pembagian dalam empat bagian dengan unsur yang kelima sebagai pusat, sehingga terdapat anggapan bahwa alam pikiran orang Jawa memandang alam semesta terbagi menjadi empat kelima bagian dan delapan kesembilan melalui persilangan garis. Makna ruang tersebut muncul pada pola lantai yang tersaji, sesaji, bentuk alat-alat musik secara vertikal dan horisontal yang dikaitkan dengan topeng, klasifikasi, tokoh dan pelaku dalam kesenian Barongan di Kudus.

Kehadiran kesenian Barongan di Kudus sebagai sarana upacara ruwatan memiliki hubungan dan kaitan yang sangat erat, oleh karena kesenian Barongan dalam upacara ruwatan mempunyai peranan dan fungsi sebagai magi, yaitu magi positif adalah perbuatan magi yang diadakan untuk mendatangkan hasil/akibat seperti yang dikehendaki/dimaksud oleh orang yang mengadakan perbuatan magis itu. Penyelenggaraan upacara ruwatan dengan mempertunjukkan kesenian Barongan di Kudus sangat berkaitan erat dengan struktur masyarakat pendukungnya, yaitu penyelenggara hajatan, kelompok kesenian, pemimpin upacara dan penonton. Upacara ruwatan ini juga tidak lepas dari unsur-unsur upacara keagamaan yang terdiri dari perbuatan yang mungkin tidak dapat diterangkan lagi alasan dan asal muasalanya, dilakukan secara spontan dan tidak dipikirkan lagi kegunaannya, yaitu bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, berprosesi, upacara seni drama, berpuasa, intoksikasi, bertapa dan bersemedi.

SUMBER-SUMBER REFERENSI

I. Sumber Tertulis

- Adhikara. *Unio Mystica Bima, Analisis Cerita Bimasuci, Jasadipoera I. Institut Teknologi Bandung*, 1984.
- Bandem, I Made. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Dana, I Wayan. *Laporan Penelitian Topeng Sidha Karya, Fungsi dan Arti Simbolisnya*. Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1985.
- George, David E.R. "Ritual Drama Between Mysticism and Magic" dalam *Asian Theatre Journal*, (ed.). James R. Brandon, Volume 2. Honolulu: University of Hawai Press, 1987.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Hadiwijono, Harun. *Religi Suku Murba*. Jakarta: Gunung Mulia, 1977.
- Hardjoprakoso dan Trihardono. *Kitab Sasangka Djati*. Jakarta: Paguyuban Ngesthi Tunggal (PANGESTU), 1969.
- Haryanto, S. *Bayang-bayang adiluhung*. Semarang: Dahana Prize, 1992.
- Havilland, William A. *Antropologi II*. Diterjemahkan oleh R.G. Soekadidjo. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1987.
- Kayam, Umar. "Pentingnya Seni Pertunjukan Sebagai Wahana Untuk Memahami Tempat Kita di Jagad Raya", dalam *Kalangan* No. 1-2/Th. VII/1997.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- _____. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- Kusmayati, A.M. Hermien. "Makna Tari dalam Upacara di Indonesia", *Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Sabtu, 21 Juli 1990*.

- Majelis Dharma Duta Kasogatan. *Landasan Pokok Pakem Kasogatan*. Jakarta: Mahamandala Kasogatan Vihara Dharma Dharsana Arama, 1976.
- Mardiyuwono dan Haninda Nusantara. *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sumarah Purbo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997.
- Muhni, Djuretno A. Imam. *Moral dan Religi menurut Emile Durkheim dan Henry Bergson*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Mulder, Niels. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Murgianto, Sal. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Moedowo, R. *Fungsi Topeng dalam Seni Tari di Bali, (kertas kerja)*. Denpasar: Loka Karya Topeng Bali, 1975.
- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Nugraha, Onong. *Tata Busana tari Sunda, Jilid I*. Bandung: Proses Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia, 1982/1983.
- Ossenbruggen, F.D.E. van. *Asal-usul Konsep Jawa Tentang Mancapat, Dalam Hubungan Dengan Sistem-sistim Klasifikasi Primitif*. diterjemahkan oleh Koentjaraningrat. et. al. Jakarta: Bhratara, 1975.
- Pigeaud, Th. *Javaanse Volkvertoningen*. Batavia: Volkslectuur, 1938.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1985.
- Priyohutomo. "Kebudayaan Hindhu Di Indonesia" dalam *Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta: Groningen, 1985.
- Radcliff Brown, A.R. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.
- Sastroamidjojo, Seno. *Renungan Atas Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta, 1964.
- Sedyawati, Edi. "Topeng dalam Budaya" dalam *Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1993.

- _____. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Senen, I Wayan. *Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar* (diktat). Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Soedarsono. "Peranan Topeng dalam Tari" dalam *Topeng-topeng Klasik di Indonesia*. Yogyakarta: Panitia Pameran Topeng Klasik Indonesia di Art Gallery Senisono, 20-31 Mei 1970.
- _____, (ed.) *Mengenal Tari-tarian Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976.
- _____. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1978.
- _____. "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya" dalam *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1985.
- _____. *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1986.
- Soerjadiningrat. *Babad lan Mekaring Djoged Djawi*. Yogyakarta: Kolf Boenning, 1934.
- Soetomo, et al. *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa di Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990/1991.
- Subalidinata. "Cerita Murwakala dan Ruwatan di Jawa" dalam Soedarsono et. al., *Celaka, Sakit, Obat dan Sehat menurut Konsepsi Orang Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud, 1985.
- Suharto, Ben. "Pandangan Seni Tari Terhadap Konsep dasar Kenegaraan Pancasila, Tentang Nilai Selaras, Serasi dan Seimbang, dalam *Pidato Ilmiah Dies Natalis VII Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, Sabtu, 25 Juli 1992.
- Sumono, Dwijo. *Seni Barongan Khas Kudus*. Kudus: Kandeptikbud, 1993.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1985.

- Suryo, Djoko, Soedarsono, dan Djoko Soekiman. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Ditjend Kebudayaan, Depdikbud, 1985.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Suyono, Ariyono dan Aminuddin Siregar. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Tjakraningrat, Kanjeng Pangeran Harta. *Kitab Primbon Lukmanakim Adammakna*. Yogyakarta: Buana Karya, 1994.
- Wojowaskito, S. *Kamus Kawi-Indonesia*. Bandung: Pengarang, t.t.
- Yudoyono, Bambang. *Gamelan Jawa: Awal-mula, Makna dan Masa Depan*. Jakarta: Karya Unipress, 1981.
- Zoete, Beryl de and Walter Spies. *Dance and Drama in Bali*. New York and London, 1939.
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan*. Jakarta: Djambatan, 1983.
- II. Sumber Lisan
- Agus Bimo Prayitno, 45 tahun, Pengamat Kesenian Barongan di Kudus.
- Dwijo Sumono, 60 tahun, mantan Kasi Kebudayaan Kabupaten Kudus.
- Kadir, 55 tahun, Pemeran Pentul pada Kesenian Barongan di Kudus.
- Mardi, 55 tahun, Pemeran Pentul pada Kesenian Barongan di Kudus.
- Paring, 40 tahun, Pemain *Slompret Barongan* pada Kesenian Barongan di Kudus.
- Rawuh, 47 tahun, Pemain Ketoprak Barongan dan Pemeran Pentul.
- Yono, 40 tahun, Pemain dan Ketua Kesenian Barongan di Kudus.